

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Media sosial merupakan bentuk inovasi untuk memudahkan interaksi, kehadiran media sosial memang tidak dapat dibendung karena dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi semenjak peradaban manusia. Media sosial adalah salah satu dampak yang muncul akibat semakin berkembangnya dunia baru saat ini. Media sosial merupakan media internet yang memungkinkan pengguna dapat mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan dunia lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2016).

Sehingga manusia dapat saling terkoneksi di internet dan membuat sebuah komunitas sosial di dunia maya dan menciptakan medianya untuk lebih memudahkan lagi dalam berinteraksi satu sama lain. Berkembangnya media sosial ini tentunya berbanding lurus dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Era smartphone menjadi tonggak majunya media sosial. Hal ini dikarenakan semenjak kemunculannya, mulai banyak media sosial yang bermunculan sehingga mempermudah proses komunikasi.

Sosial media terdiri dari berbagai jenis platform aplikasi yang mudah diakses seperti Instagram, Twitter, TikTok, Facebook, dan lainnya tentu kini tak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Kini, dengan adanya berbagai jenis konten yang disajikan membuat sosial media semakin digemari masyarakat. Salah

satu platform yang banyak digemari adalah Instagram, Instagram sendiri merupakan salah satu media sosial yang tengah digandrungi banyak orang. Penggunaannya pun sangat beragam, mulai dari anak-anak hingga orangtua. Mulai dari pelajar hingga pebisnis. Media sosial yang fokus pada platform berbagi foto dan video ini makin meroket popularitasnya.

Kehadiran jenis media sosial tersebut menumbuhkan karakter sifat baru di kalangan generasi saat ini yaitu fear of missing out (FOMO). FOMO sendiri merupakan suatu efek kesehatan mental yang terjadi akibat adanya rasa ketakutan, kesepian, cemas, apabila mengalami ketinggalan informasi yang terjadi di sekitarnya. Di tengah pengaruh lompatan digital lintas generasi memberikan berbagai dampak tersendiri bagi penggunaannya ataupun mempengaruhi gaya hidup masyarakat secara luas. Kehadiran media sosial sudah seperti bahan pokok dan menjadi kebutuhan bagi sebagian kalangan.

Fenomena yang muncul saat ini adalah penggunaan media sosial sebagai sebuah wadah eksistensi diri untuk menampilkan kepada publik beragam prestasi, opini, informasi benar atau pun bohong, pembuktian diri bahkan lebih ekstremnya adalah sebagai ajang untuk memamerkan kondisi diri atau istilah sekarang dikenal dengan kata "*Flexing*".

*Flexing* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gaya hidup yang menampilkan kekayaan materi dan gaya hidup mewah. Hal ini sering kali terlihat dalam postingan di media sosial, di mana mahasiswa memperlihatkan barang-barang mahal, perjalanan mewah, atau pengalaman eksklusif yang mereka miliki. Bagi sebagian orang, pamer adalah cara untuk membangun citra diri yang kuat dan menunjukkan keberhasilan mereka dalam mencapai kehidupan yang diinginkan. istilah yang digunakan untuk menggambarkan gaya hidup yang menampilkan kekayaan materi dan gaya hidup mewah. Hal ini sering kali terlihat dalam postingan di media sosial, di mana mahasiswa memperlihatkan barang-barang mahal, perjalanan mewah, atau pengalaman eksklusif yang mereka miliki. Bagi sebagian orang, pamer adalah cara untuk membangun citra diri yang kuat dan menunjukkan keberhasilan mereka dalam mencapai kehidupan yang diinginkan.

Asal mula muncul arti kata *flexing* adalah Bahasa gaul dari kalangan ras kulit hitam untuk menunjukkan sebuah “ keberanian atau pamer “ pada tahun 1990-an ( Zulfaroh,2022). Fenomena *flexing* seperti ini semakin banyak dan umum untuk dilakukan terutama pada kehidupan zaman sekarang, hal ini biasanya menunjukkan status social mereka ke public maupun lingkungan sekitar.

Bentuk situasi seperti ini yang sedang terjadi saat ini sedang menjadi sorotan sebagai salah satu bahasan masih hangat di kalangan mahasiswa adalah fenomena istilah *flexing* (pamer). Dikutip dari portal berita Akurat.co, *flexing* sendiri adalah istilah yang digunakan untuk pamer kekayaan, dan dikutip dari

*Dictionary.com*, bahwa asal munculnya kata flexing dari bahasa gaul di kalangan ras kulit hitam di Amerika untuk menunjukkan keberanian atau pamer pada tahun 1990-an.

Fenomena *flexing* ini menciptakan pro dan kontra diantara pengguna media sosial, dengan beberapa orang menganggapnya sebagai bentuk aspirasi atau ekspresi diri, sementara yang lain melihatnya sebagai tindakan yang sombong atau tidak sehat. Penelitian yang dikemukakan psikologi bahwa kebiasaan seseorang dalam melakukan memamerkan atau menunjukkan kekayaan akan terobsesi untuk melakukan hal tersebut berulang kali.

Dilansir menurut berita dari *MediaIndonesia.com* kebiasaan Mario Dandy yang kerap kali memamerkan harta kekayaan orangtua melalui media sosial. Warganet yang sedang kesal karena kekejian Dandy dalam menyiksa David akhirnya menelusuri kekayaan yang dimiliki orangtua Dandy. Fenomena pamer kekayaan di media sosial sering kali dikenal dengan istilah flexing. Biasanya pelaku flexing memamerkan harta kekayaan melalui berbagai platform media sosial yang dimiliki. Pelaku flexing biasanya memerlukan validasi dari orang lain terkait pencapaian yang telah dimiliki.

Mengutip portal dari channel youtube dari guru besar akademisi dan praktisi bisnis Indonesia Prof. Rhenald Kasali, Ph.D mengatakan orang kaya sesungguhnya tidak ingin menjadi pusat perhatian, karena ada sebuah pepatah mengatakan “*poverty screams, but wealth whispers*”, bahwa orang kaya tidaklah berisik, melainkan berbisik. Jadi orang yang melakukan *flexing* dapat dikatakan bukan cerminan dari orang kaya sesungguhnya. Fenomena ini diperkuat dengan

adanya website dari SuaraEkonomi.com pada bulan Juni 10 Tahun 2023 yang berjudul *Budaya Flexing : Pengakuan Sosial Dengan Pamer Keberhasilan* yang dimana menjelaskan bahwasannya di era informasi dan konten semakin mudah diakses, muncul fenomena yang dikenal sebagai *flexing* dikalangan mahasiswa. *Flexing* mengacu pada Tindakan memamerkan atau menonjolkan hal – hal yang dimiliki atau dilakukan dengan tujuan membanggakan diri dan mendapatkan pengakuan sosial. Namun fenomena ini juga memiliki dampak yang perlu diperhatikan.

Kehidupan dunia perkuliahan sering kali merasakan tekanan bersosialisasi terhadap suatu lingkungan baru namun ketika sudah mengenal dunia perkuliahan mereka akan mencari hal – hal baru sehingga dapat merubah tingkah laku, cara berfikir, dan gaya hidup. Inilah pembentukan awal proses bagaimana seorang mahasiswa menentukan arah hidupnya. Ketika khalayak mendapatkan teman dan lingkungan yang baik maka tingkah perilakunya akan mengarah ke yang baik tetapi sebaliknya, ketika mahasiswa mendapatkan teman maupun lingkungan yang tidak baik, maka akan mendapatkan hal yang tidak baik juga. Semuanya tergantung pada diri kita sendiri memilih teman maupun lingkungannya, karena ini akan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa tersebut, dunia perkuliahan dikampus memang sangat menarik untuk dinikmati, karena kita mendapatkan hal – hal baru, suasana baru, maupun kehidupan yang baru namun disisi lain pasti ada sebab mengapa sikap *flexing* ini terjadi dikalangan mahasiswa.

Menurut Ibrahim (dalam Nursaniyah, 2022) seseorang yang senang melakukan flexing menandakan adanya kepribadian narsistik di dalam dirinya. Mereka akan mengharapkan imbalan berbentuk pujian atau kritik, serta menganggap kedua hal tersebut sesuatu yang menguntungkan dirinya. Ia juga menambahkan, seseorang yang melakukan flexing bisa juga karena kebutuhan, misal untuk kebutuhan branding. Maka sebagai tokoh publik, selebritas harus berpenampilan yang menarik. Penyebab lain seseorang melakukan flexing adalah karena beberapa orang merasa bahwa dirinya kurang dan merasa insecure (Valentina dalam Nariswari, 2022). Sehingga, cara untuk menutupi rasa insecure tersebut adalah dengan memamerkan apa pun yang menurutnya patut dibanggakan. Padahal, perilaku flexing yang dilakukan untuk menutupi kekurangan diri dapat memicu respon negatif dari orang sekitar.

Mahasiswa melakukan tindakan *flexing* biasanya dikarenakan oleh kondisi insecure yang ada pada diri nya sendiri ketika mereka merasa bahwa diri mereka kurang dianggap penting atau kurang dihargai keberadaannya, disitulah mereka melakukan *flexing* untuk menunjukkan kepada orang-orang disekitarnya agar mereka mendapat pengakuan dari orang lain dan untuk membuktikan bahwa mereka berhak untuk diterima dalam suatu lingkungan. Kemunculan media sosial juga berperan dalam meningkatkan kehidupan popularitas mahasiswa terhadap *flexing*.

Platform seperti Instagram memberikan ruang untuk pengguna membagikan foto dan video mereka dengan mudah, termasuk momen-momen

yang memamerkan kehidupan mereka. *Flexing* di media sosial telah menjadi tren yang signifikan, Mahasiswa melakukan tindakan flexing dengan alasan untuk mendapatkan status dan pengakuan sosial, mahasiswa mungkin merasa ingin mendapatkan pengakuan sosial atau status yang lebih tinggi dalam lingkungan kampus atau dalam sebuah komunitas.

Perilaku *flexing* dapat menjadi cara untuk menarik perhatian, membanggakan diri, atau mendapatkan pengakuan dari teman atau kelompok sosial tertentu. Media sosial memfasilitasi dan memperluas praktik *flexing* dengan memberikan akses kepada individu untuk mencapai audiens yang lebih besar dan mendapatkan pengakuan sosial. Media sosial sering kali menjadi wadah bagi individu untuk memamerkan citra hidup ideal. Dalam konteks *flexing*, individu dapat dengan sengaja memilih dan membagikan momen-momen yang mencerminkan keberhasilan finansial, kekayaan, dan prestasi sosial khayalak.

Media sosial juga dapat memiliki efek psikologis pada individu yang terlibat dalam *flexing*. Mereka mungkin merasa tekanan untuk menampilkan kehidupan mewah, menghasilkan konten yang menarik, atau mendapatkan pengakuan dari pengikut mereka.. Media sosial memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku konsumsi individu. Dalam konteks *flexing*, individu mungkin merasa terdorong untuk membeli barang-barang mewah atau mengadopsi gaya hidup yang mahal untuk memenuhi harapan dan ekspektasi yang ditampilkan di media sosial.

Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dikarenakan terdapat unsur yang berkaitan yaitu perilaku manusia dengan pengumpulan data yang mendalam mengenai hal yang diteliti dan juga ada penjelasan mengenai hubungan antara flexing dan komunikasi dapat dilihat dari beberapa perspektif. Perilaku *flexing* melibatkan penggunaan komunikasi visual, seperti foto dan video, untuk memamerkan kemewahan dan prestasi individu. Ini dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi identitas di mana individu menggunakan komunikasi nonverbal untuk menggambarkan siapa mereka dan apa yang mereka anggap penting dalam hidup mereka. Perilaku *flexing* melibatkan penggunaan simbol-simbol materi, seperti mobil mewah atau perhiasan, sebagai representasi status dan kekayaan. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan kepada orang lain tentang posisi sosial dan keberhasilan finansial seseorang. Komunikasi Visual (*Visual Communication*) adalah proses penyampaian informasi atau pesan menggunakan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indra penglihatan. Bentuk komunikasi visual bisa bersifat langsung (menggunakan bahasa isyarat) dan menggunakan media perantara yang lazim disebut Media Komunikasi Visual. Komunikasi visual merupakan payung dari berbagai kegiatan komunikasi yang menggunakan unsur rupa (visual) pada berbagai media: percetakan / grafika, luar ruang (marka grafis, papan reklame), televisi, film /video, internet dan lain-lain.

Media sosial juga melibatkan peran pengikut atau penonton yang memberikan reaksi dan tanggapan terhadap tindakan *flexing*. Oleh karena itu mahasiswa yang memiliki sikap *flexing* memiliki caranya tersendiri untuk bisa

menikmati gaya hidup yang mereka jalankan, yang tidak terlepas dari stigma yang terdiskreditabelkan seperti latar belakang ekonomi yang kurang maupun memaksakan, ada stigma lain di dalamnya seperti melakukan penipuan kecil, pembohongan kepada lingkungan sekitar, memaksakan suatu keadaan agar terlihat berada yang dampaknya mungkin tidak dirasakan sekarang, bisa menjadi kebiasaan nantinya di masa depan. Tentunya perilaku flexing ini sudah bertentangan dengan tujuan pendidikan, apalagi cara yang dilakukan untuk bergaya hidup dengan kemewahan bisa saja melakukan hal-hal yang tidak wajar dari fenomena tersebut maka menarik bagi peneliti untuk meneliti **“FLEXING DI KALANGAN MAHASISWA”**.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Melihat latar belakang penelitian diatas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada **“FLEXING DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNPAS”**.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan di atas, adapun permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *front stage* para mahasiswa yang melakukan *flexing*?
2. Bagaimana *back stage* para mahasiswa yang melakukan *flexing*?
3. Bagaimana para mahasiswa memaknai *flexing* di lingkungan kampus?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun berdasarkan pertanyaan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk *front stage* dari kehidupan mahasiswa *flexing*.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk *back stage* dari kehidupan mahasiswa *flexing*.
3. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memaknai *flexing*.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu sosial. Berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini terbagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Maka dari itu, manfaat atau kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

##### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan studi komunikasi khususnya dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang analisis semiotika.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam penelitian komunikasi tentang pendekatan studi dramaturgi, serta memberikan

kontribusi serupa bagi penelitian komunikasi lain yang mengambil objek serupa.

3. Penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan mengenai studi dramaturgi flexing dikalangan mahasiswa fisip unpas.
4. Menjadi bahan masukan, informasi, referensi, dan melengkapi bahan kepustakaan bagi pihak yang membutuhkan, khususnya akademi dan praktisi.

#### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti untuk mengetahui sejauh mana presentasi diri flexing dikalangan mahasiswa fisip unpas.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan, rekomendasi, pemikiran, informasi, dan kontribusi bagi peneliti komunikasi lain yang mengambil objek serupa.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan studi dramaturgi flexing dikalangan mahasiswa fisip unpas.